

Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Konseling Bidan Dalam Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Trimester III Melalui Pelatihan Komunikasi Terapeutik

Dwi Ghita¹, Nurhidaya²

^{1,2}Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

Correspondensi : dwichita@ikbstfatimah.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi dan konseling merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki bidan dalam memberikan asuhan kebidanan, khususnya dalam mendampingi ibu hamil menghadapi masa persalinan dan menyusui. Rendahnya keterampilan komunikasi terapeutik pada tenaga kesehatan di tingkat pelayanan dasar sering menjadi salah satu penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bidan serta kader kesehatan dalam menerapkan komunikasi dan konseling laktasi yang efektif. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, penyuluhan, pelatihan simulasi konseling, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas bidan desa dan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas mitra. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 62,4 menjadi 86,7 serta peningkatan keterampilan konseling yang dinilai melalui lembar observasi praktik. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan konseling menyusui kepada ibu hamil dan ibu nifas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan komunikasi terapeutik yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi bidan dalam asuhan kebidanan berbasis konseling, sehingga berpotensi mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat.

Kata Kunci: ASI eksklusif, asuhan kebidanan, komunikasi terapeutik, konseling laktasi, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Communication and counseling are core competencies that midwives must possess in providing midwifery care, particularly in accompanying pregnant women through childbirth and breastfeeding. Limited therapeutic communication skills among primary health workers are often associated with low exclusive breastfeeding coverage. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of midwives and health cadres in applying effective communication and lactation counseling. The activity was carried out in four stages: preparation, health education, simulation-based counseling training, and evaluation using pre-test and post-test. Thirty participants, consisting of village midwives and posyandu cadres in the partner primary health center's working area, took part in the activity. The results showed an increase in the mean knowledge score from 62.4 to 86.7, along with improved counseling skills as assessed through practice observation sheets. Participants also reported increased confidence in providing breastfeeding counseling to pregnant and postpartum mothers. This activity demonstrates that structured therapeutic communication training can strengthen midwives' competence in counseling-based midwifery care, thereby supporting increased exclusive breastfeeding coverage in the community.

Keywords: *Community service, Exclusive breastfeeding, Lactation counseling, Midwifery care, Therapeutic communication*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dan konseling merupakan salah satu pilar utama dalam asuhan kebidanan yang berkualitas. Melalui komunikasi terapeutik, bidan tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga membangun hubungan saling percaya dengan klien sehingga klien merasa didengar, dihargai, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait kesehatannya (Uripni, Sujianto, & Indrawati, 2024). Konseling dalam praktik kebidanan mencakup berbagai aspek, mulai dari konseling prakonsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, hingga konseling laktasi dan keluarga berencana (Priyanto, 2022).

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi dan konseling bidan adalah rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan agar setiap ibu hamil memperoleh konseling menyusui sejak masa antenatal sebagai bagian dari standar pelayanan antenatal yang berkualitas (World Health Organization, 2023). Namun demikian, di banyak wilayah, konseling laktasi belum dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan keterampilan komunikasi tenaga kesehatan, keterbatasan waktu pelayanan, dan minimnya pelatihan berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Wulandari dan Handayani (2022) menegaskan bahwa keterampilan konseling yang baik memerlukan latihan berulang, tidak cukup hanya dipelajari secara teoritis, karena konseling menuntut kepekaan bidan dalam membaca kondisi emosional klien serta kemampuan menggunakan teknik komunikasi verbal dan nonverbal secara tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2023) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan masyarakat, termasuk perilaku menyusui, sangat dipengaruhi oleh kualitas edukasi dan pendekatan komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dosen pengampu mata kuliah Komunikasi dan Konseling dalam Asuhan Kebidanan pada Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju memandang perlu dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi terapeutik dan konseling laktasi bagi bidan desa dan kader kesehatan. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dan penguatan kompetensi lulusan kebidanan yang unggul dalam aspek komunikasi dan

konseling.

II. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan bidan desa, kader posyandu, serta ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas mitra, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik dan konseling laktasi dalam pelayanan antenatal. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya persiapan ibu hamil dalam memberikan ASI eksklusif setelah melahirkan.

Sebagian bidan masih berfokus pada penyampaian informasi kesehatan secara satu arah, sehingga komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya bersifat terapeutik. Akibatnya, ibu hamil sering kali belum merasa nyaman untuk menyampaikan kekhawatiran, pengalaman, maupun hambatan yang berkaitan dengan menyusui.

Selain itu, keterampilan konseling laktasi masih belum merata. Beberapa bidan belum menguasai teknik mendengarkan aktif, memberikan respons empatik, serta membantu ibu mengambil keputusan secara mandiri terkait persiapan menyusui. Kondisi ini menyebabkan pesan edukasi yang diberikan kurang efektif dalam membangun motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah masih terbatasnya pelatihan berkelanjutan mengenai komunikasi terapeutik dan konseling dalam asuhan kebidanan. Sebagian besar bidan belum pernah mengikuti pelatihan praktik berbasis simulasi, sehingga keterampilan komunikasi lebih banyak diperoleh melalui pengalaman kerja dibandingkan pembelajaran terstruktur.

Di sisi lain, ibu hamil trimester III masih memiliki pengetahuan dan kesiapan yang beragam mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui, serta penanganan masalah laktasi dini. Kurangnya konseling yang berkualitas selama masa kehamilan berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif setelah persalinan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi terapeutik dan konseling laktasi yang mengombinasikan penyuluhan, simulasi praktik, dan evaluasi keterampilan. Kegiatan ini

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan berbasis komunikasi efektif sehingga mampu mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III.

III. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas mitra Kabupaten Mamuju dengan sasaran bidan desa dan kader posyandu. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas, penyusunan modul pelatihan komunikasi terapeutik dan konseling laktasi, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test.
2. Tahap penyuluhan, berupa pemberian materi tentang konsep dasar komunikasi terapeutik, teknik konseling, serta pentingnya konseling laktasi dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.
3. Tahap pelatihan simulasi konseling, berupa role play antara peserta yang berperan sebagai bidan dan ibu hamil, didampingi oleh tim pengabdian yang memberikan umpan balik langsung terhadap teknik komunikasi yang digunakan.
4. Tahap evaluasi, dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test pengetahuan peserta, serta penilaian keterampilan konseling menggunakan lembar observasi praktik yang telah disusun berdasarkan standar konseling laktasi (Priyanto, 2022).

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas bidan desa dan kader posyandu. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk membandingkan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test menunjukkan rerata skor pengetahuan peserta tentang komunikasi dan konseling laktasi sebesar 62,4, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam teknik-teknik konseling laktasi yang efektif. Setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan simulasi, rerata skor post-test meningkat menjadi 86,7. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode

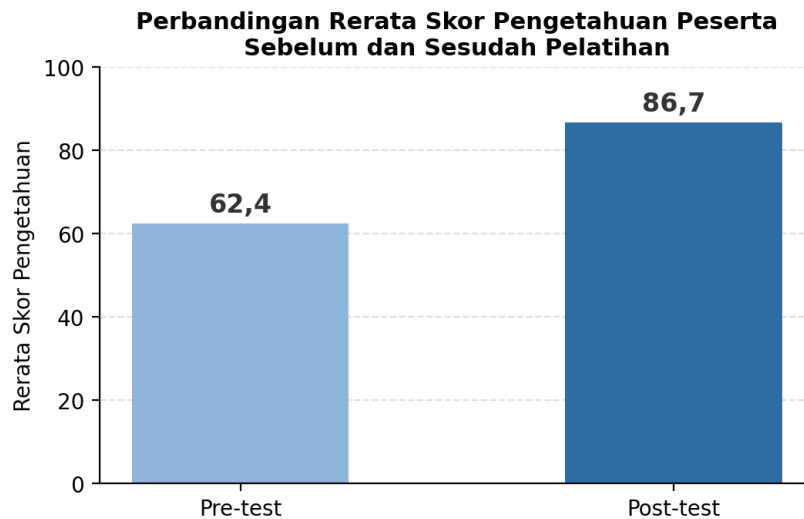
pelatihan yang menggabungkan penyampaian teori dengan praktik simulasi konseling efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Rerata Skor Pengetahuan	62,4	86,7	38,9%

Sumber: Data hasil pre-test dan post-test kegiatan pengabdian, 2026.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Rerata Skor Pengetahuan Peserta



Hasil observasi praktik konseling menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pada aspek keterampilan membuka sesi konseling, mendengarkan aktif, penggunaan bahasa yang mudah dipahami klien, serta kemampuan menutup sesi konseling dengan memberikan kesimpulan dan rencana tindak lanjut. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wulandari dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan konseling bidan akan meningkat secara signifikan apabila dilatih melalui pendekatan praktik berulang, bukan hanya pembelajaran teoritis.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam memberikan konseling laktasi kepada ibu hamil dan ibu nifas. Peserta menyampaikan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya membangun kepercayaan klien sebelum menyampaikan informasi kesehatan, sebagaimana ditekankan oleh Uripni, Sujianto, dan Indrawati (2024) bahwa hubungan saling percaya menjadi fondasi keberhasilan komunikasi terapeutik dalam pelayanan kebidanan.

Peningkatan kompetensi komunikasi dan konseling pada bidan dan kader

kesehatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas mitra, sejalan dengan rekomendasi konseling menyusui sebagai bagian dari pelayanan antenatal terpadu (Kementerian Kesehatan RI, 2022; World Health Organization, 2023). Notoatmodjo (2023) juga menekankan bahwa keberhasilan promosi kesehatan sangat bergantung pada kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat sasaran, sehingga penguatan keterampilan komunikasi tenaga kesehatan menjadi investasi jangka panjang bagi perbaikan derajat kesehatan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan temuan Astuti dan Pratiwi (2023) serta Fitriani dan Rahmawati (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan konseling laktasi berbasis simulasi secara konsisten efektif meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik dan kepercayaan diri bidan dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Temuan ini juga diperkuat oleh Susanti, Ali, Hernawan, dan Darmawan (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan kompetensi konseling bidan melalui pelatihan berbasis simulasi dan praktik role play mampu meningkatkan kemampuan bidan dalam memberikan konseling asuhan kebidanan berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga nifas. Sejalan dengan hal tersebut, tinjauan pustaka sistematis yang dilakukan oleh Hamdiah dan Ediyono (2026) menegaskan bahwa edukasi laktasi pada masa nifas, baik dalam bentuk konseling, pelatihan teknik menyusui, maupun penggunaan media edukasi, secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ibu sehingga berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan komunikasi terapeutik dan konseling laktasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri bidan desa serta kader posyandu dalam memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu nifas. Peningkatan rerata skor pengetahuan dari 62,4 menjadi 86,7 serta perbaikan keterampilan praktik konseling menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan penyuluhan dan simulasi. Kegiatan ini disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya ke wilayah lain guna

mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif serta penguatan kompetensi komunikasi dan konseling dalam asuhan kebidanan secara umum.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Pratiwi, D. (2023). Peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik bidan melalui pelatihan konseling laktasi berbasis simulasi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 45–53.
- Fitriani, L., & Rahmawati, N. (2024). Pengaruh pelatihan konseling laktasi terhadap kepercayaan diri bidan dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 12–20.
- Hamdiyah, & Ediyono, S. (2026). Providing lactation education in the post-partum period on the success of exclusive breastfeeding: Sistematis literature review. *Jurnal Midwifery*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.24252/jmw.v8i1.63156>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman pelayanan antenatal terpadu (Edisi ke-2). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2023). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Rineka Cipta.
- Priyanto, A. (2022). Komunikasi dan konseling: Aplikasi dalam sarana pelayanan kesehatan untuk perawat dan bidan. Salemba Medika.
- Susanti, A. I., Ali, M., Hernawan, A. H., & Darmawan, F. H. (2022). Penguatan peran bidan dalam memberikan konseling asuhan kebidanan berkelanjutan melalui pelatihan Web Centric Course. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 860–868. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1236>
- Uripni, C. L., Sujianto, U., & Indrawati, T. (2024). Komunikasi kebidanan. Buku Kedokteran EGC.
- World Health Organization. (2023). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience. World Health Organization.
- Wulandari, S., & Handayani, S. (2022). Komunikasi & konseling dalam praktik kebidanan. Nuha Medika.